

Assistance Program for Satisfaction and Compliance of Sugar Cane Farmers with the Pattern of Cooperation with the Jatitujuh Sugar Factory

Asep Hermawan^{1*}, Agus Sugiarto²
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Corresponding Author: Asep Hermawan asep-hermawan@unucirebon.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Accompaniment, Pattern of Partnership, The Level of Satisfaction and Adherence

Received : 26, October

Revised : 21, November

Accepted: 23, December

©2022 Hermawan, Sugiarto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study is 1) to determine the level of satisfaction and adherence to the rights and obligations of farmers partnered, 2) to know the benefits and constraints of cooperation patterns, and 3) to analyze the revenue and efficiency of Partners and Non-Partners Sugarcane Farmers in various keprasan ways. The results showed that 1) the highest level of satisfaction of the rights of farmers in the pattern of cooperation is the ease of getting guidance, assurance system for profit sharing and satisfaction in getting the input, 2) the constraints faced by Jatitujuh Sugar Mill is an old machine, cutting transport activity has not met decent standard of minced (sweet, clean and fresh), and 3) obtained the highest income of farmers is keprasan first partners, while non-partners are third keprasan. The highest income earned partners are the first keprasan, while non-partners are third keprasan.

Program Pendampingan Tingkat Kepuasan dan Kepatuhan Petani Tebu terhadap Pola Kerjasama dengan Pabrik Gula Jatitujuh

Asep Hermawan^{1*}, Agus Sugiarto²
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Corresponding Author: Asep Hermawan asep-hermawan@unucirebon.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendampingan, Pola Kemitraan, Tingkat Kepuasan dan Kepatuhan

Received : 26, October

Revised : 21, November

Accepted: 23, December

©2022 Hermawan, Sugiarto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kepatuhan terhadap hak dan kewajiban petani binaan, 2) mengetahui manfaat dan kendala pola kerjasama, dan 3) mengetahui menganalisis pendapatan dan efisiensi Petani Tebu Mitra dan Non Mitra dalam berbagai cara keprasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tingkat kepuasan hak petani tertinggi pada pola koperasi adalah kemudahan mendapatkan bimbingan, sistem jaminan bagi hasil dan kepuasan dalam mendapatkan input, 2) Kendala yang dihadapi Pabrik Gula Jatitujuh adalah mesin yang sudah tua, aktivitas pengangkutan pemotongan belum terpenuhi dengan baik standar gilingan (manis, bersih dan segar), dan 3) diperoleh pendapatan tertinggi petani adalah keprasan pertama mitra, sedangkan non-mitra adalah keprasan ketiga. Penghasilan tertinggi yang diperoleh mitra adalah keprasan pertama, sedangkan non-mitra adalah keprasan ketiga.

PENDAHULUAN

Pendampingan merupakan sebuah upaya dalam membantu, mengarahkan dan mendukung terhadap individu/kelompok melalui perumusan masalah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam pengembangan usahanya. Program pendampingan bertujuan untuk memberikan bantuan pengetahuan dan pengembangan dalam proses usaha kecil tersebut. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan motivasi Pendampingan Kerjasama/Kemitraan, strategi pemasaran baik secara langsung maupun online.

Untuk melaksanakan program pendampingan perlu mempersiapkan beberapa pola materi yang sesuai dengan standar nasional, diantara materi dalam program pendampingan ialah 1) pola pikir Pola Kerjasama, 2) membuat perencanaan usaha yang jelas, 3) konsep pemasaran strategi usaha, 4) strategi pemasaran secara digital (digital marketing), 5) strategi peningkatan produktivitas 6) penyusunan laporan keuangan, 7) menyusun profil usaha dan melengkapi legalitas usaha, 8) memahami prinsip kesehatan dan keselamatan kerja dalam praktek usahanya. Dalam proses pendampingan ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan antara lain; 1) identifikasi dan analisis kebutuhan pendampingan, 2) perencanaan pendampingan, 3) pelaksanaan pendampingan, 4) monitoring dan evaluasi dan 5) pelaporan hasil pendampingan.

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* linn.) mempunyai peranan yang penting dalam memproduksi gula, karena tebu merupakan bahan baku dalam pembuatan gula. Disamping produksi gula dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari, tujuan pemerintah untuk menggalakkan tanaman tebu adalah untuk meningkatkan pendapatan petani tebu (Anonim, 2004).

Industri gula Indonesia pada khususnya di Jawa Barat dijalin atas dasar pola kerjasama antara petani tebu dengan Pabrik Gula. Petani berperan sebagai pemasok tebu, sementara Pabrik Gula berfungsi sebagai pemerah gula dari tebu. Petani yang menggilingkan tebunya ke Pabrik Gula akan mendapatkan bagian dari hasil gula sebesar 66% dan 34% sisanya menjadi bagian dari tetes yang berasal dari tebu miliknya (Anonim, 2005).

Sistem pola kerjasama diharapkan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan, sehingga petani tebu lebih terpacu untuk mengelola usahataniya dengan baik. Selain itu, dengan adanya kemitraan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan kontinuitas produksi di Pabrik Gula dapat tercapai. Tujuan pola kerjasama adalah terwujudnya kerjasama yang lebih baik antara petani dan Pabrik Gula sehingga upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani dapat terwujud dengan baik. Bentuk pola kerjasama yang terjalin antara petani dan Pabrik Gula Gempolkrep ada tiga macam diantaranya adalah Tebu Rakyat Kerjasama Usahatani-A (TR-KSUA), Tebu Rakyat Kerjasama Usahatani-B (TR-KSU B) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). TR-KSU A merupakan kemitraan atau kerjasama usaha antara petani tebu dengan Pabrik Gula, dimana Pabrik Gula memberikan Jaminan Pendapatan Minimum Petani (JPMP) kepada petani atas lahan yang

dikerjasamakan dengan Pabrik Gula. TR-KSU B merupakan kerjasama antara petani tebu dengan Pabrik Gula, dimana Pabrik Gula memberikan pinjaman biaya garap, bibit, pupuk, herbisida, alat-alat mekanis, bimbingan teknis dan penyuluhan serta jaminan pengolahan seluruh hasil panen oleh Pabrik Gula. Tebu Rakyat Mandiri merupakan bentuk kerjasama antara petani tebu rakyat dengan Pabrik Gula dimana petani mengembangkan usahatannya secara swadaya dengan pengolahan hasil panennya oleh Pabrik Gula yang menjadi mitra kerjanya.

Demi tercapainya suatu pola kemitraan antara Pabrik Gula dengan petani Tebu Rakyat yang lebih erat lagi dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak tersebut, maka tidak menutup kemungkinan banyak kendala yang dihadapi baik itu dari pihak Pabrik Gula sendiri sebagai penyedia sarana produksi, mengadakan bimbingan dan penyuluhan kepada petani Tebu Rakyat itu sendiri juga mengalami kendala. Secara penuh menanggung berbagai risiko atau kendala misalnya: kerusakan panen, turunnya kadar rendemen, kesulitan tebang, pengang dan lain-lain. Sebenarnya dari segi ini patut dipahami bahwa pihak Pabrik Gula pun tidak sama sekali terbebas dari risiko.

Pola kerjasama yang banyak dilakukan oleh petani diharapkan mampu meningkatkan pendapatan sekaligus kemampuan teknis petani dalam usahatannya, bukan malah sebaliknya petani hanya dijadikan alat untuk meningkatkan produksi yang menjadi tujuan utama. Petani sebagai pengusaha sudah barang tentu akan mempertimbangkan agar mendapatkan manfaat dari usahatannya sehingga keuntungan selalu diharapkan oleh petani. Apabila usahatani yang dilakukan dianggap tidak menguntungkan maka petani bukan tidak mungkin akan memilih alternative lain sebagai pilihan (Hernato, 1988).

PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, penulis menggunakan metode Partisipatory Action Research (PAR) dalam kegiatan pendampingan ini melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pola pikir Pola Kerjasama
Memberikan materi pengetahuan tentang cara berpikir Pola Kerjasama yang berorientasi pada perkembangan dunia usaha.
2. Membuat Perencanaan Usaha yang Jelas
Memberikan konsepsi perencanaan dalam pengembangan Pola Kerjasama yang jelas dan terprogram berdasarkan analisis kebutuhan.
3. Konsep Pemasaran Strategi Usaha
Memberikan pengetahuan mengenai strategi pemasaran yang lebih maksimal dengan pendekatan digital marketing.
4. Strategi Pemasaran secara Digital (Digital Marketing)
Upaya bantuan untuk memperluas pemasaran produksi dan memberikan upaya meningkatkan penjualan yang lebih banyaknya lagi.
5. Strategi Peningkatan Produktivitas
Memberikan pengetahuan mengenai strategi peningkatan produktivitas usaha dengan menyesuaikan pada kebutuhan penjualan.

6. Penyusunan Laporan Keuangan
Memberikan pendampingan pada proses penyusunan laporan keuangan dengan tertib mengikuti aturan-aturan yang telah baku.
7. Menyusun Profil Usaha dan Melengkapi Legalitas Usaha
Mengarahkan untuk menyusun dan melengkapi legalitas usaha sebagai badan hukum usaha kecil dengan memperhatikan kelengkapan sesuai aturan.
8. Memahami Prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja dalam Praktek Usahanya
Memberikan pengetahuan bahwa pentingnya memperhatikan keselamatan dan bekerja dan perlu adanya aturan yang jelas dalam proses produksinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kepuasan dan Kepatuhan Terhadap Hak dan Kewajiban Petani Mitra

Pelaksanaan kerjasama antara Pabrik Gula Jatitujuh dan kelompok petani tebu didasarkan dengan adanya rasa kepuasan, kepercayaan dan kekeluargaan antara kedua belah pihak yakni Pabrik Gula Jatitujuh dan petani mitra. Tingkat kepuasan tertinggi petani terhadap haknya adalah kemudahan mendapatkan bimbingan dari Pabrik Gula dengan skor 4,57. Tingginya kepuasan petani disebabkan petani sangat memerlukan bimbingan berusaha tani maupun cara bermitra yang baik dan hubungan kontinuitas yang terjaga untuk kepastian pemasaran tebunya.

Tingkat kepuasan petani berikutnya terhadap hak bermitra adalah Kepastian sistem bagi hasil 66% pada rendemen 6% dengan skor 3,82. Tingginya respon petani disebabkan pembagian bagi hasil tersebut sangat menguntungkan bagi petani dimana rendemen petani semakin lama semakin tinggi. Hal ini dirasakan petani rendemen tebu semakin tinggi setelah bermitra dengan pabrik gula dibandingkan sebelum bermitra.

Kepuasan petani terhadap hak dalam bermitra berikutnya adalah kepuasan mendapatkan sarana produksi dengan skor 3,50. Hal ini disebabkan pelayanan pabrik gula dalam membantu petani mendapatkan sarana produksi secara tepat waktu, jumlah dan harga sangat baik dan tepat. Tingkat kepatuhan petani terhadap kewajiban dalam bermitra yang tertinggi adalah Mematuhi peraturan yang sudah disepakati dengan skor 4,78. Tingginya kepatuhan petani terhadap peraturan yang sudah disepakati dikarenakan sebagai timbal balik atas pemenuhan kebutuhan petani yang sangat baik dilakukan oleh pabrik gula.

Tingkat kepatuhan petani terhadap kewajiban dalam bermitra tertinggi kedua adalah menyerahkan lahan dengan skor 3,96. Tingginya kepatuhan petani terhadap penyerahan lahan dikarenakan tingkat pengelolaan manajemen pabrik gula yang sangat baik dapat dapat dipertanggung jawabkan oleh pabrik gula. Tingkat kepatuhan petani terhadap kewajiban dalam bermitra tertinggi ketiga adalah menyerahkan seluruh hasil tebu ke pabrik gula untuk digiling dengan skor 3,60. Tingginya kepatuhan petani untuk menyerahkan

hasil tebunya dikarenakan sebagai pabrik gula lain belum mampu untuk menerima seluruh hasil tebunya dengan harga dan bagi hasil yang baik.

Manfaat dan Kendala Kemitraan

Dalam kemitraan petani banyak memperoleh manfaat baik meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani, serta pola pikir dan tingkah laku petani mitra. Manfaat bermitra yang tertinggi adalah berubahnya pola pikir dan tingkat laku berusahatani. Hal ini sangat dirasakan petani dengan adanya pola kerjasama dengan pabrik gula mampu berusahatani yang lebih yang modern. Pola kerjasama ini, petani diberikan bimbingan langsung tentang tata cara berusahatani yang baik dan benar, serta penerapan teknologi baru pada usahatani.

Manfaat lain dari Pola Kerjasama adalah produktivitas usaha tani juga lebih meningkat karena adanya penerapan inovasi baru dan adanya bimbingan dari instansi terkait maupun perusahaan. Kendala kemitraan bagi Pabrik Gula Jatitujuh yaitu kegiatan tebang angkut yang belum mengarah pada tercapainya kualitas bahan baku yang memenuhi standart layak giling (manis, bersih dan segar) sehingga rendemen tidak tercapai secara maksimal, hal tersebut dapat menyebabkan pendapatan Pabrik Gula menurun. Kendala kemitraan bagi petani mitra adalah:

1. Penggunaan dosis pupuk umumnya mengacu kepada jumlah paket yang tersedia mestinya dosis tersebut disesuaikan dengan kebutuhan lokal sehingga produksi dapat meningkat.
2. Kesulitan dalam memperluas dan mempertahankan lahan tebu karena semakin berkurangnya lahan yang banyak digunakan pemukiman masyarakat yang ada di kota.
3. Semakin meningkatnya upah tenaga kerja dan harga sarana produksi yang mengakibatkan usahatani tebu semakin tidak efisien, sehingga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan harga jual gula, maka usahatani tebu semakin tidak kompetitif dibandingkan dengan komoditi lainnya.
4. Terjadinya peningkatan pendapatan petani mitra lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kenaikan harga gula dibandingkan dengan peningkatan produktivitas.
5. Semakin berkurangnya tenaga kerja trampil yang berpengaruh pada penyelenggaraan budidaya tanaman tebu menjadi tidak optimal.

B. Analisa Efisiensi UsahaTani Tebu

Analisa usahatani tebu diperlukan untuk mengetahui gambaran perhitungan biaya yang diperlukan dalam memulai suatu usahatani. Selain itu dapat pula menghitung gambaran keuntungan yang akan diperoleh dari penerimaan yang dicapai.

a) Biaya Produksi Usahatani Tebu

Biaya produksi adalah semua biaya input yang dikeluarkan selama melakukan usahatani tebu persatuan unit. Adapun besarnya biaya produksi dalam usahatani tebu yang dilaksanakan oleh petani mitra di Kecamatan Jatitujuh bermacam-macam biaya yang dikeluarkan

oleh tenaga kerja ini merupakan sebagai upaya pemberdayaan. Biaya tenaga kerja per hektar bervariasi bagi petani mitra yang melakukan keprasan 1-2 kali dengan petani non mitra yang dikeluarkan tiap masing-masing responden bervariasi. Tenaga kerja usahatani tebu adalah menggunakan sisem borongan tiap masing-masing kegiatan tenaga kerja.

Pupuk yang digunakan pada usahatani tebu keprasan adalah ZA. Penggunaan pupuk untuk yang melakukan keprasan 1-2 kali lebih besar dari pada yang melakukan keprasan lebih dari 2 kali.

Biaya lain-lain yaitu biaya-biaya yang wajib dibayar petani mitra kepada Pabrik Gula Jatitujuh ataupun biaya yang wajib dibayarkan petani mitra untuk usahatannya. Biaya lain-lain itu meliputi biaya sewa lahan, mandor, transportasi pengadaan pupuk, transportasi pengadaan herbisida, biaya tebang, biaya angkut, biaya APTRI, biaya jasa KUD dan KPTR biaya crane, biaya contoh tebu, dan biaya lain-lain. Gambar 1 menunjukkan bahwa semakin banyak sistem usahatani tebu keprasan maka akan semakin rendah biaya produksinya. Demikian sebaliknya semakin sedikit keprasan maka biaya produksi semakin tinggi. Hal ini dikarenakan makin sedikit usahatani keprasan maka lebih banyak membutuhkan perawatan khususnya pada perawatan tanaman sehingga biaya tenaga kerja lebih banyak dikeluarkan.

b) Penerimaan Usahatani Tebu

Besarnya penerimaan sangat tergantung dengan besarnya hasil produksi. Semakin banyak hasil produksi yang dihasilkan maka semakin banyak pula penerimaan yang diterima oleh petani mitra. Besarnya penerimaan usahatani tebu pada keprasan pertama dan kedua.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa besarnya penerimaan usahatani tebu pada keprasan pertama lebih tinggi daripada keprasan kedua. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerimaan usahatani tebu keprasan ketiga lebih besar dibandingkan dengan keprasan keempat.

Penerimaan untuk gula petani yaitu perkalian antara penerimaan gula petani per kuintal dikalikan dengan harga lelang gula sebesar Rp. 471.251. Untuk penerimaan tetes petani perkalian antara hasil tetes petani dikalikan dengan harga tetes sebesar Rp. 550. Hasil tetes petani didapatkan dari 2,5 kg dikalikan dengan produksi tebu. Gambar 2 dapat dilihat penerimaan per keprasan. Penerimaan yang diperoleh petani tebu pada keprasan pertama lebih banyak dibandingkan dengan yang lain.

c) Pendapatan Usahatani Tebu

Pendapatan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan kegiatan usahatani yang dilaksanakannya. Suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh sudah termasuk pembayaran untuk seluruh biaya yang sudah dikeluarkannya. Besarnya pendapatan usahatani tebu lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 dapat dilihat bahwa pendapatan petani mitra yang melakukan keprasan pertama dan kedua lebih besar dibandingkan dengan petani mitra yang melakukan keprasan lebih dari 2 kali.

Tabel 1. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tebu Mitra per Hektar untuk Keprasan Pertama dan Kedua

Uraian	Rata-rata Penerimaan Mitra per Hektar			
	Keprasan Pertama		Keprasan Kedua	
	Jumlah	Jumlah (Rp)	Jumlah	Jumlah (Rp)
Gula Petani (Ku)	74,26	34.993.026,66	65,39	30.813.277,86
Tetes Petani (Kg)	3822,45	2.102.347,50	3226,11	1.774.360,50
Total		37.095.374,16		32.587.638,36

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usahatani Tebu Non Mitra per Hektar untuk Keprasan Ketiga dan Keempat

Uraian	Rata-rata Penerimaan Non Mitra per Hektar			
	Keprasan Ketiga		Keprasan Keempat	
	Jumlah	Jumlah (Rp)	Jumlah	Jumlah (Rp)
Gula Petani (Ku)	59,06	27.830.435,70	51,62	24.324.535,91
Tetes Petani (Kg)	2.893,64	1.591.502,00	2.436,95	1.340.322,50
Total		29.421.9371,70		25.664.858,41

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tebu per Hektar

Uraian	Rata-rata Pendapatan per Hektar			
	Keprasan 1-2 kali		Keprasan Lebih dari 2 Kali	
	1	2	3	4
Penerimaan	47.374.521,07	42.900.585,11	39.703.175,94	35.646.247,28
Biaya Total	26.615.722,69	25.251.793,08	24.549.904,45	23.407.391,06
Pendapatan	20.758.798,38	17.648.792,03	15.153.271,49	12.238.856,22

Sumber : Data Primer

Analisis Efisiensi Usahatani (R/C Ratio) dan Benefit Cost (B/C Ratio)

Untuk mengetahui seberapa besar efisiensi usahatani tebu antara petani mitra yang melakukan keprasan 1-2 kali dengan yang melakukan keprasan lebih dari 2 kali maka digunakan analisa efisiensi usahatani. Agar lebih jelas perbedaan efisiensi usahatani tebu antara tebu antara petani mitra yang melakukan keprasan 1-2 kali dan lebih dari 2 kali akan dijelaskan pada tabel

berikut. Dapat diketahui bahwa hasil perhitungan analisis tingkat efisiensi atau R/C Ratio usahatani tebu yang melakukan keprasan ke 1 diperoleh nilai 1,77. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah dari biaya yang dipakai dalam kegiatan usahatani akan diperoleh 1,77 rupiah nilai penerimaan sebagai hasil dari kegiatan usahatani tersebut. Nilai R/C ratio lebih dari satu artinya bahwa penerimaan masih lebih besar daripada total biaya produksi sehingga masih mendapatkan keuntungan, maka keprasan 1-2 kali lebih efisien dibandingkan keprasan lebih dari 2 kali.

Untuk mengetahui besarnya manfaat bagi petani yang melakukan keprasan 1-2 kali dan yang melakukan keprasan lebih 2 kali maka digunakan analisis benefit cost. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Efisiensi Usahatani Tebu (R/C Ratio)

Uraian	Rata-Rata Return Cost Usahatani Tebu (R/C Ratio)			
	Keprasan 1-2 Kali		Keprasan Lebih dari 2 Kali	
	1	2	3	4
Penerimaan	47.374.521,07	42.9005.585,11	39.703.175,94	35.646.247,28
Biaya total	26.615.722,69	25.251.793,08	24.549.904,45	23.407.391,06
R/C Ratio	1,77	1,69	1,61	1,52

Tabel 5. Rata-rata B/C Usahatani Tebu Ratio Berbagai Keprasan

Uraian	Keprasan 1-2 kali		Keprasan lebih dari 2 kali	
	1	2	3	4
Pendapatan	20.758.798,38	17.648.792,03	15.153.271,49	12.238.856,22
Biaya Total	26.615.722,69	25.251.793,08	24.549.904,45	23.407.391,06
B/C Ratio	0,77	0,69	0,61	0,52

Tabel diatas dapat dilihat bahwa keprasan pertama dan kedua lebih keuntungan lebih besar daripada keprasan ketiga dan empat dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima petani mitra. Perhitungan analisis tingkat B/C Ratio usahatani tebu yang melakukan keprasan ke 1 diperoleh nilai 0,77. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah dari biaya yang dipakai dalam kegiatan usahatani akan diperoleh 0,77 rupiah nilai pendapatan sebagai hasil dari kegiatan usahatani tersebut. Misalnya pada keprasan ke 4 sebesar 0,52 pertahun apabila dibandingkan dengan bunga bank sebesar 0,12 pertahun maka usahatani tani keprasan masih mendapatkan keuntungan walaupun melakukan keprasan ke 4 kali.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Tingkat kepuasan petani tertinggi terhadap hak dalam Pola kerjasama adalah kemudahan mendapatkan bimbingan, berikutnya kepastian sistem bagi hasil dan kepuasan dalam mendapatkan sarana produksi. Tingkat

kepatuhan petani tertinggi terhadap kewajiban dalam Pola kerjasama adalah mematuhi peraturan, menyerahkan lahan, berikutnya dan menyerahkan hasil tebu ke pabrik gula.

2. Kendala yang dihadapi oleh Pabrik Gula Jatitujuh dalam pelaksanaan pola kemitraan antara lain adalah mesin yang sudah tua, kegiatan tebang angkut yang belum mengarah pada tercapainya kualitas bahan baku yang memenuhi standar layak giling (manis, bersih dan segar) Kendala yang dihadapi oleh petani yaitu pengadaan dan penyediaan sarana produksi sering terlambat, semakin meningkatnya upah tenaga kerja dan harga sarana produksi yang mengakibatkan usahatani semakin tidak efisien.
3. Pendapatan tertinggi yang diperoleh petani mitra adalah keprasan pertama. Sedangkan untuk petani non mitra, pendapatan tertinggi yang diperoleh dari usahatannya adalah keprasan ketiga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada:

- 1) Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon serta Segenap Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan penugasan untuk terlaksananya kegiatan tersebut.
- 2) Kepala Kecamatan Jatitujuh beserta jajarannya yang telah memberikan ijin lokasi untuk terlaksananya kegiatan tersebut. Saya ucapkan terimakasih atas dukungan dan bimbingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Press.
- Alwasilah, Chaedar.A. (2000). Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Bandung : Pustaka Jaya.
- Hamid, Hendrawati. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makasar : De La Macca.
- Setyawati NW, Woelandari PG. DS (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Program Kerja Berbasis Manajemen Lingkungan. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 3 (2), 73.
- Afiff, F., 1984 Menuju Pemasaran Global Cetakan 1 , 1994 Penarbit PT Erisco, Bandung
- Anonim, 1995.Undamg- undang Republik In-donesia Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil